

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN NURCHOLISH MADJID

LIS SAFITRI
FADLIL MUNAWWAR MANSUR

Abstract: This article is a qualitative research explained by descriptive-inferential method and analyzed by method of hermeneutics of Hans George Gadamer. Nurcholish Madjid (1939-2005) had more thorough idea about the objective of Islamic education. The ultimate goal of human life is *'abd* and *khalifah*. God gives emotions and fitrah to achieve it. Emotion, lead by knowledge, will bring human to the goodness or badness. *'Abd* and *khalifah* has manifested in good worshipping and good in social life.

Keywords: Aim of Islamic education, the highest purpose, objectives, khalifah

Pendahuluan

Pendidikan Islam menjadi signifikan—setidaknya—karena dua hal. *Pertama*, pendidikan akan menjadi dasar nilai keislaman yang akan membimbing seseorang menuju totalitas penyerahan diri kepada Allah, dengan cara aktualisasi doktrin Islam secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupan. *Kedua*, pendidikan Islam menjadi penting saat Islamisasi ilmu pengetahuan dapat diformulasikan. Tanpa adanya kontribusi dari institusi pendidikan Islam, Islamisasi tidak dapat terealisasi (Mochtar, 2005:220).

Sekurang-kurangnya ada tiga aspek problematis pendidikan modern yang menuntut untuk segera “diislamkan.” *Pertama*, aspek filosofis yakni pandangan dunia yang akan mempengaruhi hakikat dan tujuan pendidikan. Dewasa ini, pendidikan sangat dipengaruhi oleh visi positivistic dan materialistic, sehingga perlu adanya kesadaran untuk mengembalikan hakikat dan tujuan hidup manusia sebagai rumusan utama landasan filosofis pendidikan Islam. *Kedua*, masalah keutamaan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak hanya bertugas untuk mencerdaskan sisi kognitif, melainkan juga aspek keterampilan dan sikap. *Ketiga*, kurangnya kreativitas dalam pengembangan metodologi pendidikan Islam (Mochtar, 2005:220-223).

Pendidikan Islam disusun oleh beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Salah satunya adalah aspek tujuan. Tujuan pendidikan menduduki posisi yang penting karena akan menjadi kiblat dari semua unsur-unsur pendidikan atau pengajaran yang dilaksanakan. Pada tataran praktis, seringkali banyak sekolah yang menghasilkan *output* dengan kualitas rendah akibat tidak jelasnya tujuan pendidikan pada sekolah tersebut. Dengan demikian, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan pun tidak terarah dengan baik.

Nurcholish Madjid atau yang dikenal sebagai Cak Nur (1939-2005 M.) merupakan pemikir Islam Indonesia yang memiliki banyak gagasan dalam berbagai bidang keilmuan. Sebagai tokoh neo-Modernis, Cak Nur memiliki beberapa karakteristik pemikiran (Barton, 1997). *Pertama*, berusaha membangun Islam yang lebih modern dengan sama sekali tidak meninggalkan warisan intelektual Islam. *Kedua*, menggunakan metodologi pemahaman yang lebih modern terhadap al-Qur`an dan Hadis, yakni dengan metode historis, sosiologis dengan pendekatan kontekstual. *Ketiga*, mensosialisasikan gagasan dan pemikirannya dengan terlebih dahulu melakukan *self criticism* kemudian *shock therapy* terhadap kejumudanan pemikiran dan sikap hidup umat Islam (Ismail, 2008:317-318).

Meskipun bukan tokoh yang dikenal sebagai ahli pendidikan, namun Cak Nur memiliki pemikiran baru dalam aspek pendidikan, khususnya tujuan pendidikan Islam. Ide ini dihasilkan dari pembacaan Cak Nur terhadap al-Qur`an yang mengedepankan makna generik sebuah kata

dalam al-Qur`an, memperhatikan horizon sebuah ayat, serta menggunakan metode yang lebih modern dalam penafsirannya.

Riwayat Hidup Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid (dikenal dengan panggilan Cak Nur) lahir di Jombang pada 17 Maret 1939 M dan wafat di Jakarta pada 29 Agustus 2005. Cak Nur yang lahir di keluarga agamis memilih untuk memulai pendidikan dasar di daerah kelahirannya sendiri, Jombang. Setamat dari SR, Cak Nur melanjutkan ke Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang, namun ia tidak menamatkan pendidikan menengahnya di sana. Pada tahun kedua pindah ke Pondok Pesantren Gontor (Gaus, 2010). Pendidikan sarjana muda dan strata satu Cak Nur dihabiskan di bangku Fakultas Adab IAIN Jakarta pada tahun 1961-1968. Sepuluh tahun berselang, Cak Nur melanjutkan studi doktoral di Universitas Chicago, Amerika pada Departemen Ilmu Politik di bawah bimbingan Leonard Binder. Karena alasan efisiensi waktu dan biaya, ia berpindah ke Departemen Ilmu-ilmu Bahasa dan Peradaban Timur Dekat di bawah bimbingan Fazlurrahman (Gaus, 2010:141-147).

Untuk mencurahkan bakat intelektual dan kepemimpinannya, Cak Nur aktif di organisasi pergerakan HMI (Himpunan Mahasiswa Indonesia), bahkan ia pernah menjabat Ketua Umum untuk dua periode 1966-1969 M. dan 1969-1971 M (Gaus, 2010:59,82-82,87). Tahun 1967-1969 M. Madjid diangkat menjadi Presiden PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia tenggara), dan pada tahun 1966 M. (Gaus, 2010:41-42), juga menjadi Sekretaris Umum IIFSO (*International Islamic Federation of Students Organization*).

Pada bulan Oktober-November 1968 M. Cak Nur diundang ke Amerika Serikat yang disponsori oleh *Council on Leader and Specialists* (CLS). Dalam kurun waktu satu setengah bulan, Cak Nur menjelajahi hampir setiap daerah yang ada di Negeri Paman Sam itu. Cak Nur menabung dan mempergunakan uang sisa perjalanan untuk dipakai berkeliling ke Negara-negara di Timur Tengah. Perjalanan ke dua "dunia" ini telah merubah persepsi Cak Nur tentang negara-negara di Timur Tengah belum tentu lebih Islami dibanding negara-negara Barat.

Cak Nur juga pernah menjadi Pemimpin Umum majalah *Mimbar*, Jakarta (1973-1976 M.). Pada 1972-1976 M menjabat sebagai Direktur Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK) dan Direktur Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi (LKIS) pada 1974-1977 M. Selain itu, ia juga bekerja pada LIPI sebagai peneliti muda.

Sebagai pemikir Islam yang banyak menelurkan ide, pemikiran Cak Nur sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor sosio kultural maupun pemikiran intelektual ilmuwan sebelumnya. *Pertama*, faktor sosio-kultural. Cak Nur lahir dari kalangan keluarga terpelajar, baik pada pendidikan formal maupun pendidikan nonformal (baca: pesantren). Keluarga Abdul Madjid (ayah Cak Nur), seorang santri K.H. Hasyim Asyari merupakan pendiri Madrasah Diniyah al-Wathaniyah sebagai madrasah pertama di desa Mojoanyar (Gaus, 2010:3). Selain itu, ia juga hidup dalam kultur budaya Surabayaaan yang dikenal lebih dekoratis dan egaliter dibandingkan dengan kultur Mataraman (Gaus, 2010:5-6). Kecamatan Bareng yang dihuni oleh masyarakat multi agama telah memberikan pendidikan multikultural bagi Cak Nur sejak dini (Gaus, 2010:3-4).

Kedua, faktor intelektual. Pengaruh yang cukup signifikan dalam mempengaruhi intelektualitas Cak Nur adalah Pondok Gontor tempatnya mencari ilmu. Pesantren Gontor memiliki falsafah berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikir bebas. Salah satu wujud kebebasan berfikir adalah kebebasan terhadap pilihan pada mazhab fikih. Salah satu jalan untuk meraih keluasan ilmu adalah dengan menguasai bahasa asing. Dalam hal ini bahasa Arab dan bahasa Inggris memegang peranan penting, sehingga menjadi keterampilan yang wajib dikuasai oleh para santri Pondok Gontor (Gaus, 2010:17). Menurut Komarudin Hidayat dan Greg Barton modal sikap independen Cak Nur ini diperkuat dengan dipilihnya Fakultas Adab IAIN Jakarta. Di sini Cak Nur dituntut untuk melakukan analisa

filosofis dan inklusivistik terhadap ajaran dasar Islam (Hidayat:2008). Adapun nama-nama yang memberikan warna pada pemikiran Cak Nur di antaranya adalah Buya Hamka, Fazlur Rahman, Ibn Taimiyyah, Abdullah Yusuf Ali, dan Muhammad Asad.

Tinjauan Teoretis

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut sebagai *al-ahdâf altarbiyyah, al-gâyah wa al-ahdâf wa al-agrâd*. Dalam bahasa Inggris disebut *objective* dan *goal*. *Objective* merupakan tujuan pendidikan secara umum, sementara *goal* adalah tujuan pembelajaran. (McNeil, 2006:206)

Sebagai kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang akan dicapai. Marimba menyebutkan empat fungsi tujuan pendidikan, yaitu untuk mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, serta memberi nilai atau sifat dari usaha tersebut (Marimba, 1976).

Untuk menentukan tujuan pendidikan, Aly dan Suparta mengharuskan kembali pada tujuan hidup bangsa, yaitu melahirkan individu, keluarga, dan masyarakat yang saleh. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk menumbuhkan konsep-konsep kemanusiaan yang baik di antara umat manusia agar mampu hidup dalam dunia internasional dengan penuh kedamaian. Konsep-konsep tersebut harus sesuai dengan budaya, peradaban, dan warisan umat serta pandangannya tentang alam, manusia, dan hidup (Aly & Suparta, 2003).

Hasan Langgulung memberi batasan tujuan pendidikan harus mampu mengakomodasi tiga fungsi agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan iman dan akidah, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individu, dan fungsi sosial yang berhubungan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain (Langgulung, 1980). Hal senada dikatakan oleh Ahmad Tafsir yang menyebut terciptanya muslim yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam. Muslim sempurna itu adalah manusia yang takwa, beriman, beramal, dan beribadah, sehat jasmani dan rohani, berketerampilan, serta memiliki akal yang cerdas dan pandai (Tafsir, 1992).

Ramayulis merinci tujuan pendidikan Islam menjadi empat, yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara. Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah menjadikan *insân kâmil*. Indikator *insân kâmil* adalah menjadi hamba Allah, *khalifah fi al-ard*, serta memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat. Tujuan umum merupakan upaya pengembangan potensi atau sumber daya manusia yang menampilkan pribadi yang utuh sebagai seorang muslim. Tujuan khusus merupakan langkah operasional dari tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan sementara adalah tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Tujuan sementara bersifat kondisional, disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat pendidikan (Ramayulis, 2008).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-inferensial yaitu deskripsi data yang disertai dengan analisa dan interpretasi dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis, filosofis, dan teologis. Data pada penelitian ini merupakan data kepustakaan yang terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan karya-karya Nurcholish Madjid, sedangkan data sekunder adalah karya-karya pakar yang berisi pandangan atau komentar tentang pemikiran Nurcholish Madjid. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan metode interpretasi hermeneutik Hans Georg Gadamer. Teori

hermeneutik ini terdiri dari teori sadar akan keterpengaruhannya oleh sejarah, prapemahaman, asimilasi horison, dan penerapan (Gadamer, 2004).

Tujuan Pendidikan dalam Pandangan Nurcholish Madjid

Pemikiran Cak Nur tentang tujuan pendidikan Islam tidaklah tersajikan secara sistematis secara keseluruhan baik dalam sebuah buku atau artikel yang ditulisnya. Oleh karena itu, penulis menggunakan terma yang digunakan Ramayulis untuk meramu pemikiran Cak Nur tentang tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam ini dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara. Keempat tujuan ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Ramayulis, 2008).

1. Tujuan Tertinggi

Tujuan tertinggi adalah tujuan diutusnya manusia ke dunia. Selain sebagai seorang hamba, manusia juga dipilih sebagai *khalifah* untuk “meneruskan” hasil ciptaan Allah di alam semesta. Semua perbuatan yang manusia lakukan di dunia semata-mata akan berujung pada dua hal ini.

Khalifah berasal dari kata *khalafa* (dia menggantikan). Dalam al-Qur'an kata ini disebut sebanyak 127 kali dalam 12 derivasi yang berbeda. Term *khalifah* disebut dua kali dalam bentuk singular dan disebut tujuh kali dalam bentuk plural. Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat tersebut menunjuk pada makna “di belakang”, karena seseorang yang menggantikan selalu hadir setelah orang yang digantikannya. Untuk alasan ini *khalifah* disebut “pengganti” Tuhan untuk menegakan hukum Allah. Bukan karena Allah tidak mampu, melainkan sebagai penghormatan terhadap manusia serta untuk menguji derajat mereka (Shihab, 2006).

Penegakan hukum Allah bukan semata-mata menjalankan perintah Allah untuk beribadah tetapi juga memperhatikan kebaikan lingkungan sekitar, baik kepada manusia, alam sekitar, atau kepada makhluk lainnya. Kemuliaan tugas *khalifah* hanya diberikan kepada manusia yang dibekali akal sempurna yang terejawantah dalam ilmu pengetahuan, emosi, serta *fitrah* berupa kecenderungan untuk selalu mencari kebaikan dan kebenaran (Madjid, 1994).

Karena kelebihan inilah Allah memerintahkan malaikat dan iblis untuk bersujud kepadanya. Kelebihan Adam bukan hanya terletak pada ilmu *an sich*, tetapi pada pengamalan ilmu yang terealisasi dalam kemampuan mengenal lingkungan sekitar (Madjid, 1994). Berdzikir dengan dasar pengamatan alam semesta yang kemudian berbuah keimanan kepada Allah adalah perilaku yang membuat manusia disebut sebagai *ulul albâb* (Madjid, 1987).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩٢﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imrân [3]: 190-191).

2. Tujuan Umum

Pengembangan potensi-potensi tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertinggi dapat disebut tujuan umum pendidikan. Terdapat kaitan yang sangat erat di antara ilmu, emosi, dan

fitrah. Ketiganya membentuk hubungan sirkular yang saling mempengaruhi satu sama lain. Ilmu tidak dengan sendirinya membawa manusia pada keselamatan. Ilmu akan baik jika ditundukkan dalam *fitrah* kemanusiaan. Begitu pula dengan emosi, akan baik jika diarahkan oleh ilmu yang baik dan akan membawa keburukan jika tidak diarahkan dengan ilmu (Madjid, 1994).

Cak Nur mengasosiasikan ilmu pengetahuan sebagai *syari'ah* atau jalan. Sebuah jalan ini akan mengantarkan pada tujuan akhir hidup manusia, yaitu pengenalan dan keinsyafan akan Tuhan. Pengalaman kesadaran bertuhan setiap manusia berbeda-beda. Misalnya, seorang sufi tidak dapat membagi pengalamannya dengan orang lain. Akan tetapi, dia bisa bertindak sebagai ahli *al-'ilm* yang membagi jalan, yaitu ilmu pengetahuan, kepada orang lain (Madjid, 1987).

Ilmu pengetahuan sendiri pada hakikatnya bersifat netral, artinya tidak mengandung nilai kebaikan atau kejahatan pada dirinya sendiri. Dengan berpijak pada penafsiran Yusuf Ali atas kisah Adam yang memakan *al-khuld*, Cak Nur menyebut bahwa manusia dibekali "emosi" yang dapat mengarahkannya pada kebahagiaan sekaligus pada kenistaan. Baik buruknya ilmu tergantung pada emosi yang menggiringnya. Begitupula dengan kecenderungan emosi yang dapat dikendalikan atau setidaknya diwarnai oleh ilmu pengetahuan ((Madjid, 2008).

Sifat ketuhanan dalam diri manusia termanifestasi dalam sebuah *fitrah* yang dimiliki manusia. *Fitrah* manusia senantiasa menggiringnya menuju kebaikan dan kebahagiaan. Kenetralan ilmu pengetahuan harus ditundukkan di bawah *fitrah* kemanusiaan, agar selalu berorientasi pada kebaikan. Ilmu tidak boleh berjalan sendiri karena akan memberikan umpan balik yang bersifat merusak bagi manusia (Madjid, 1987).

Kemampuan memahami lingkungan hidup, baik pengamatan fisik maupun sosiokultural, dipandang sebagai pemenuhan fungsi khalifah. Hal tersebut juga termasuk usaha memahami sunatullâh. Pengamatan tersebut akan melahirkan ilmu pengetahuan. Sampai di sini Cak Nur menyimpulkan bahwa manusia wajib berpedoman kepada hasil penemuan-penemuan ilmiah, karena berpedoman kepada hasil penemuan ilmiah pada hakikatnya sama dengan berpedoman kepada *sunatullâh* (Madjid, 1987).

3. Tujuan Khusus

Bagi Cak Nur, kesadaran manusia akan siapa dirinya dan apa tujuannya di dunia ini sangat penting. Tugas utama manusia adalah untuk mengenal dan memiliki keinsyafan tentang Allah yang terwujud dalam bukti peribadatan. Berpijak pada makna kalimat tauhid yang mengandung arti negasi dan afirmasi, manusia harus meyakini hanya Allah satu-satunya dzat yang Esa dan yang berhak disembah. Sebelum meyakini keesaan Allah ini manusia terlebih dahulu harus mengosongkan hati, perkataan, dan perbuatannya dari ketergantungan kepada selain dari Allah. Bukti ketauhidan itu terejawantah dalam setiap perilaku dan peribadatan yang dikhususkan sebagai bukti kepasrahan kepada Allah. Pembersihan diri dari syirik merupakan langkah pertama untuk menyadari posisi manusia sebagai hamba Tuhan.

Keimanan bukan hanya berkaitan dengan hubungan vertikal manusia terhadap Allah, namun juga hubungan horizontal terhadap sesama manusia. Iman bukan hanya sebuah keyakinan yang ada di dalam hati, namun juga terealisasikan dalam amal saleh dan akhlak yang baik (Madjid, 1994). Cak Nur menggambarkan hubungan iman dan amal saleh ini dalam gerakan dalam shalat. Ketika memulai shalat, manusia harus disiplin dalam melaksanakan rukun. Tidak boleh makan, tidak boleh mengobrol, dan tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat membatalkan shalatnya. Hal ini menunjukkan bahwa saat beribadah, manusia harus konsisten saat menghadap kepada Allah. Pada akhir shalat, ada gerakan menengok ke kanan dan ke kiri. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan horizontal dengan manusia. Beribadah bukan hanya melakukan shalat dan peribadatan formal lainnya, melainkan juga menjadi solusi bagi masyarakat di sekitar kita (Madjid, 2008).

Salah satu indikasi seorang hamba adalah *taqwâ*. Mengamini penafsiran Muhammad Asad, Cak Nur menjelaskan bahwa *taqwâ* berarti kesadaran ketuhanan (*God Consciousness*). Kata ini sejalan dengan makna *rabbâniyah* atau *ribbîyah* (semangat ketuhanan) yang dalam al-Qur`an diisyaratkan sebagai tujuan diutusnya rasul. Kesadaran ketuhanan ini dapat dijabarkan sebagai kesadaran bahwa Tuhan adalah Maha Hadir dan kesediaan untuk menyesuaikan keberadaannya di bawah sorotan kesadaran tersebut.³⁸ Tampaknya definisi yang dikukuhkan oleh Cak Nur ini semakna dengan *iḥsân* yang terdapat dalam sebuah Hadis, *an ta'budallâh ka anaka yarahû, fa in lam takun tarâhu fa innahu yaraka* (beribadah seperti halnya kamu melihat kepada-Nya, jika kamu tidak mampu melakukannya maka anggaplah bahwa Ia melihatmu). Dalam al-Qur`an disebutkan bahwa salah satu syarat *taqwâ* adalah mempercayai hal gaib (*al-gaib*). *Al-Gaib* sendiri tidak dipahami sebatas hal-hal yang tidak terlihat (*unseen*) melainkan fase kenyataan yang berada di luar jangkauan pemahaman manusia. Keberadaan yang gaib ini tidak dapat dikukuhkan atau dibantah melalui pembuktian atau observasi ilmiah, bahkan tidak dapat dirangkum dalam berbagai kategori pemikiran spekulatif, seperti adanya Tuhan dan tujuan yang pasti tentang adanya alam semesta, kehidupan setelah mati, dan kekuatan-kekuatan spiritual. Hanya seseorang yang memiliki keyakinan tinggi terhadap hal-hal di luar yang teramati dirinya yang dapat mengimani Allah. Oleh karena itu, kebenaran agama hanya dimiliki oleh orang yang memiliki iman (Asad, 1984; Madjid, 1997). Sebuah Hadis yang artinya “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” diyakini Cak Nur memiliki korelasi yang erat dengan Q.S. al-Baqarah (2): 2 yang menegaskan tujuan utama kehidupan manusia adalah *taqwâ*.

Sikap *taqwâ* yang terdapat dalam al-Qur`an memiliki keluasan makna yang tidak dapat diartikan sebatas rasa takut kepada Allah atau sikap menjaga diri dari perbuahan jahat. Baginya, *taqwâ* dan *al-akhlâq al-karîmah* memiliki hubungan seperti halnya *imân* dan *amal sâlih*. *Al-akhlâq al-karîmah* terbentuk saat pada peniruan budi pekerti, akhlak atau moral Tuhan melalui peresapan *al-asmâ al-husnâ* sebagaimana yang telah dikenalkan Allah melalui al-Qur`an. Membentuk manusia yang baik dalam *ḥablun min Allah* dan *ḥablun min al-nâs* merupakan tujuan khusus pendidikan.

4. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pendidikan menurut Cak Nur salah satunya dapat dilihat dari sebuah makalah yang ia sampaikan pada seminar yang diadakan oleh Departemen Agama RI di IPB, Bogor, pada 12 Mei 1998 (Madjid, 2015). Cak Nur membahas persoalan pengajaran agama di perguruan tinggi. Ia membedakan antara tujuan pendidikan di perguruan tinggi umum—dapat digeneralisasi menjadi semua sekolah sekuler—dan pendidikan di perguruan tinggi Islam—dapat digeneralisasi menjadi semua madrasah.

Pada sekolah umum, pengajaran agama dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban setiap orang mengetahui dasar-dasar ajaran agamanya sebagai seorang pemeluk. Dalam hal ini pendidikan agama berperan menunjukkan para pemeluknya bagaimana menjadi pemeluk agama yang baik, memberikan pemahaman dasar agama yang benar, serta memberikan pandangan hidup keagamaan. Dengan kata lain, pendidikan agama bertujuan untuk memberikan nuansa moral dan etika pada ilmu-ilmu pengetahuan sekuler, bukan untuk mencari legitimasi dalil *naqlî* bagi ilmu-ilmu tersebut.

Berbeda dengan pendidikan agama pada madrasah atau perguruan tinggi Islam yang bertujuan untuk mencetak tenaga ahli agama. Dalam hal ini pendidikan ditujukan untuk membentuk “produsen” sebagai tenaga spesialis dan profesional. Perbedaan dasar tujuan sementara ini berimplikasi pada metode dan kurikulum yang harus dijalankan.

Apabila pada sekolah umum pengajaran agama diberikan untuk mencukupi kebutuhan akan pengetahuan dasar-dasar agama bagi seorang Muslim, maka pada pesantren, madrasah, atau PTAI porsi materi agama yang diberikan harus jauh lebih banyak. Misalnya, dalam pengajaran fikih para siswa harus diberikan pemahaman tentang perbandingan mazhab. Hal ini sangat penting dilakukan demi menciptakan ustadz atau

penceramah yang memiliki pemahaman Islam secara menyeluruh, penuh toleransi terhadap perbedaan pemahaman agama, serta tidak mudah mengkafirkafirkan.

Selain itu, materi ushul fikih juga harus diajarkan secara menyeluruh. Bukan hanya sekedar menghafal kaidah-kaidah aturan *istinbath al-hukm*, namun harus sampai pada pembentukan semangat berijtihad sebagai bukti pengaplikasian kaidah-kaidah fikih dan ushul fikih (Madjid, 1997).

Kesimpulan

Nurcholish Madjid telah menyumbangkan ide tujuan pendidikan Islam yang lebih holistik dalam mengeksplor posisi manusia sebagai *'abd* dan *khalifah*. Baginya, manusia telah diberikan potensi-potensi khusus yang hanya dimiliki manusia untuk memerankan dua peran tersebut. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang baik dalam beribadah kepada Allah, serta sangat memperhatikan dan bermanfaat bagi lingkungan sosial di sekitarnya.

Memang Cak Nur tidak menyajikan ide ini secara tersistematisasi dalam sebuah bahasan yang menyeluruh. Hal ini dirasa wajar mengingat ia bukan tokoh yang dikenal sebagai pemikir pendidikan. Namun demikian, Cak Nur telah ikut menyumbangkan ide untuk memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Aly, Hery Noer dan Munzier Suparta. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur`ân*. Gibraltar: Dâr al-Andalûs, 1984.
- Barton, Greg. "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual 'Ulamâ': The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in neoModernist Thought" *Studia Islamika* 4, no. 1 (1997): 29-81.
- Bâqî, Muḥammad Fu`ad 'Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz, al-Qur`ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Hadîs, 2001.
- Bukhârî, Imâm al. *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, dalam CD ROM Jawâmi' al-Kalim.
- Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika* terj. Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Gaus, Ahmad. *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal* dalam CD ROM Jawâmi' al-kalim. Hidayat, Komaruddin. "Kata Pengantar" dalam *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah Nurcholish Madjid*. Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 2008.
- Ismail. "Gerakan Neo-Modernisme dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia" dalam *Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi*, diedit oleh Toto Suharto dan Nor Huda. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: alMa'arif, 1980.
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 1994.
- , "Pengalaman Ketuhanan Melalui Amalan Sehari-hari" dalam *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, disunting oleh M. Amin Akkas dan Hasan M. Noer, 104-112. Jakarta: Mediacita, 2000.

- . *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- . *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2008.
- . *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- . *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 1997.
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1976.
- McNeil, John D. *Contemporary Curriculum: in Thought and Action*. USA: John Wiley & Sons, 2006.
- Mochtar, Affandi. "Islamic Education: Significance, Problems, and Solutions" dalam *Religious Harmony: Problems, Practice, and Education*, diedit oleh Alef Theria Wasim dkk., 219-226. Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
-